

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1.1 Tinjauan Teori

##### 1.1.1 Literasi Keuangan

Literasi keuangan atau *Financial Literacy* adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya yang dituangkan dalam parameter ukuran indeks (“OTORITAS JASA Keuang.,” 2014). Literasi keuangan membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

(“OTORITAS JASA Keuang.,” 2014) tingkatan literasi keuangan seseorang dibedakan menjadi empat jenis tingkat, yaitu:

- *Well Literate*. Pada tahap ini, seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- *Suff Literate*. Pada tahap ini, seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- *Less Literate*. Pada tahap ini, seseorang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- *Not Literate*. Pada tahap ini, seseorang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

(Chen, H., & Volpe, 1998) literasi keuangan terbagi menjadi empat aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.
2. *Savings and borrowing* (tabungan dan pinjaman), bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.

3. *Insurance* (asuransi), bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi, dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor.
4. *Investment* (investasi), bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana, dan risiko investasi.

Sedangkan menurut (Nababab et al., 2012) , literasi keuangan terbagi menjadi lima aspek pemahaman, yaitu:

1. *Basic Personal Finance*. *Basic Personal Finance* mencakup berbagai pemahaman dasar seseorang dalam suatu sistem keuangan seperti perhitungan bunga sederhana, bunga majemuk, inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu, likuiditas aset, dan lain-lain.
2. *Money Management* (pengelolaan uang). *Money management* mempelajari bagaimana seorang individu mengelola uang pribadi mereka. Semakin banyak pemahaman mengenai *financial literacy* maka semakin baik pula individu tersebut mengelola uang pribadi mereka.
3. *Credit and debt management*. Manajemen perkreditan adalah suatu rangkaian kegiatan dan komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain secara sistematis dalam proses pengumpulan dan penyajian informasi perkreditan suatu bank.
4. *Saving and investment*. Tabungan (*saving*) merupakan bagian dari pendapatan masyarakat yang tidak dipergunakan untuk kegiatan konsumsi, sedangkan bagian dari tabungan yang dipergunakan untuk kegiatan ekonomi (menghasilkan barang dan jasa) yang menguntungkan disebut dengan investasi (*investment*).
5. *Risk management*. Risiko adalah sesuatu yang muncul akibat adanya suatu ketidakpastian. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga kerugian yang dialami dapat diminimalisir atau keuntungan yang akan diperoleh dapat dioptimalkan.

### **1.1.2 Mahasiswa**

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas.

Sedangkan mahasiswa menurut (Sarwono, 2011) adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18

– 30 thn. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

### **1.1.3 Karyawan *Part Time***

Bekerja paruh waktu yaitu orang yang bekerja kurang dari 40 jam dalam satu minggu dengan definisi UU nomor 13 tahun 2013. Karyawan *part time* biasanya digunakan untuk menggantikan pekerja utama yang sedang cuti atau hari libur. Biasanya pekerja *part time* ini sering dijumpai pada pegawai pramusaji di restoran, penjaga loket, dll.

### **1.1.4 Gender**

Dalam memahami Konsep *Gender* harus dibedakan antara kata *gender* dengan *seks*. *Seks* atau jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Secara biologis alat-alat kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan, hal ini merupakan kodrat dan ketentuan Tuhan (Fakih, 2018).

(Ariadi et al., 2015) jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan laki-laki dan perempuan. Menurut Agusta (2016) gender menunjukkan adanya pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan. (Andoh et al., 2015) jenis kelamin signifikan dalam menjelaskan literasi keuangan. Menurut (Ichwan, 2016) jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan.

(Carr et al., 1977) kata *gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara umum, pengertian *gender* adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan cirri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. (Fakih, 2018)

Selanjutnya (Santrock, 2003) mengemukakan bahwa istilah *gender* dan *seks* memiliki perbedaan dari segi dimensi. Isilah *seks* (jenis kelamin) mengacu pada dimensi

biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan *gender* mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Dari beberapa penjelasan mengenai *seks* dan *gender* di atas, dapat dipahami bahwa *seks* merupakan pembagian jenis kelamin berdasarkan dimensi biologis dan tidak dapat diubah-ubah, sedangkan *gender* merupakan hasil konstruksi manusia berdasarkan dimensi sosial-kultural tentang laki-laki atau perempuan.

### **1.1.5 Usia**

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Oleh yang demikian, umur itu diukur dari tarikh ianya lahir sehingga tarikh semasa (masakini). Manakala usia pula diukur dari tarikh kejadian itu bermula sehinggalah tarikh semasa (masa kini). (Ramadhan, 2014).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : Usia pertengahan (middle age) 45 – 59 tahun, Lanjut usia (elderly) 60 – 74 tahun, Lanjut usia (old) 75 – 90 tahun, dan usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun.

Menurut (Iswantoro & Anastasia, 2013) usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Usia berperan penting dalam mengambil keputusan salah satunya keputusan dalam menentukan produk dan jasa keuangan secara tepat. Semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk pengeluaran berlebih karena akan menjadikan beban bagi mereka. (Chen, H., & Volpe, 1998) menemukan tingkat literasi keuangan yang rendah pada peserta yang berusia 18-22 tahun (umur mahasiswa secara umum).

### **1.1.6 Tingkat Pendapatan**

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan

penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak langsung (Suroto, 2000). Pendapatan merupakan suatu unsure yang harus dilakukan dalam melakukan suatu usaha karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha.

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan – kegiatan yang akan dilakukan. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan pada saat suatu pendapatan diakui yaitu pengukuran pendapatan dengan satuan atau ukuran moneter dan penetapan waktu bahwa pendapatan tersebut dapat dilaporkan sebagai pendapatan.

(Ikatan Akuntan Indonesia, 2010) memberikan ketentuan mengenai pengukuran pendapatan yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan yang isinya sebagai berikut:

“Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang dapat diterima, jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan pembeli atau pemakai perusahaan tersebut. Jumlah tersebut, dapat diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan perusahaan”.

Menurut (Chen, H., & Volpe, 1998) tingkat pemahaman terhadap masalah keuangan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Menurut (Kirshner, 2009) Apabila pendapatan meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan.

### **1.1.7 Pengalaman Bekerja**

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manulang, 1984 : 15). Pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas – tugas suatu

pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik (Ranupandojo, 1984 : 71). Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu (Trijoko, 1980 : 82).

Pengukuran pengalaman kerja sebagai sarana untuk menganalisa dan mendorong efisiensi dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Beberapa hal yang digunakan untuk mengukur pengalaman kerja seseorang adalah (Asri, 1986 : 131):

1) Gerakannya mantap dan lancar

Setiap karyawan yang berpengalaman akan melakukan gerakan yang mantap dalam bekerja tanpa disertai keraguan.

2) Gerakannya berirama

Artinya terciptanya dari kebiasaan dalam melakukan pekerjaan sehari – hari.

3) Lebih cepat menanggapi tanda – tanda

Artinya tanda – tanda seperti akan terjadi kecelakaan kerja

4) Dapat menduga akan timbulnya kesulitan sehingga lebih siap menghadapinya

Karena didukung oleh pengalaman kerja dimilikinya maka seorang pegawai yang berpengalaman dapat menduga akan adanya kesulitan dan siap menghadapinya.

5) Bekerja dengan tenang

Seorang pegawai yang berpengalaman akan memiliki rasa percaya diri yang cukup besar.

Selain itu ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja karyawan. Beberapa faktor lain mungkin juga berpengaruh dalam kondisi – kondisi tertentu, tetapi adalah tidak mungkin untuk menyatakan secara tepat semua faktor yang dicari dalam diri karyawan potensial . beberapa faktor tersebut adalah :

1) Latar belakang pribadi, mencakup pendidikan, kursus, latihan, bekerja.

2) Bakat dan minat, untuk memperkirakan minat dan kapasitas atau kemampuan seseorang.

3) Sikap dan kebutuhan (attitudes and needs) untuk meramalkan tanggung jawab dan wewenang seseorang.

4) Kemampuan – kemampuan analitis dan manipulatif untuk mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisaan.

- 5) Keterampilan dan kemampuan tehnik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek – aspek tehnik pekerjaan. (Handoko, 1984 : 241)

Ada beberapa hal juga untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang karyawan yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu :

- a. Lama waktu/ masa kerja.

Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

- b. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

- c. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Dari uraian tersebut dapat diketahui, bahwa seorang karyawan yang berpengalaman akan memiliki gerakan yang mantap dan lancar, gerakannya berirama, lebih cepat menanggapi tanda – tanda, dapat menduga akan timbulnya kesulitan sehingga lebih siap menghadapinya, dan bekerja dengan tenang serta dipengaruhi faktor lain yaitu : lama waktu/masa kerja seseorang, tingkat pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki dan tingkat penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan. Oleh karena itu seorang karyawan yang mempunyai pengalaman kerja adalah seseorang yang mempunyai kemampuan jasmani, memiliki pengetahuan, dan keterampilan untuk bekerja serta tidak akan membahayakan bagi dirinya dalam bekerja.

Pengalaman bekerja adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah dilaksanakannya dengan baik (Foster, 2001). Bekerja sambil belajar dipandang sebagai kesempatan yang baik untuk sosialisasi awal sebelum masuk ke dunia kerja orang dewasa (Zimmer-Gembeck & Mortimer, 2006) Dengan bekerja, mahasiswa akan memperoleh pendapatan berupa gaji/upah. Pengelolaan keuangan saat mendapatkan gaji/upah merupakan bentuk aplikasi yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari untuk mengelola pendapatan

dengan tepat. Hasil temuan ini sepaham dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Xiao et al., 2009) yang di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengalaman bekerja dapat memperkuat pengetahuan finansial remaja yang beranjak dewasa. Diluar rumah, dalam wilayah pengalaman kerja (Zimmer-Gembeck & Mortimer, 2006) menemukan bahwa remaja yang bekerja mendapatkan pelajaran finansial yang paling efektif, termasuk rasa tanggung jawab dan keahlian mengelola uang yang lebih baik.

## 1.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

1) Penelitian yang dilakukan oleh Farah Margaretha dan Arief Pambudhi yang berjudul “Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi” yang meneliti bagaimana tingkat literasi keuangan seorang mahasiswa S1 faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang sebaran sebanyak 625 kuisisioner dan hanya 584 kuisisioner yang dapat digunakan. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji ANOVA. Tingkat literasi keuangan yang didapatkan adalah 48,9% dan berada dalam kondisi rendah atau *Less Literate*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa mahasiswa harus meningkatkan pemahaman mereka tentang *personal finance* khususnya investasi. Selain itu, universitas dapat memberikan pendidikan tentang personal finance kepada mahasiswa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti seluruh mahasiswa Universitas Trisakti, menggunakan metode online, dan dapat menambahkan variabel lain seperti: 1) pendapatan mahasiswa 2) kepemilikan tabungan 3) hutang dan 4) pengalaman kerja mahasiswa.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Trisna Herawati yang berjudul “Tingkat Keuangan Mahasiswa Serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tingkat literasi keuangan mahasiswa Undiksha dan menganalisis pengaruh karakteristik sosio demografi mahasiswa terhadap suatu tingkat literasi keuangan. Rancangan penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan populasi seluruh mahasiswa lingkungan Undiksha. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan melalui *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 286 responden. Data dikumpulkan melalui tes literasi keuangan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisa regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan tingkat literasi keuangan mahasiswa Undiksha masih tergolong rendah (<60) dengan nilai rata-rata skor 48,67 (program S1) dan 46,73 (program D3). Skor pada aspek pemahaman konsep dasar



keuangan manajemen kredit memiliki nilai rata-rata yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa telah memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam aspek konsep dasar keuangan dan manajemen kredit, sedangkan untuk aspek lainnya (investasi dan asuransi) masih perlu ditingkatkan lagi. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan hanya gender yang berpengaruh secara signifikan terhadap literasi keuangan, sedangkan variabel lainnya yaitu usia, pekerjaan dan penghasilan orang tua tidak berpengaruh.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Nujmatul laily pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan”. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi determinan perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi. Financial Literacy didefinisikan sebagai pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan. Sampel penelitian ini sebanyak 75 mahasiswa akuntansi. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dan pengujian menggunakan path analysis. Metode penyampelan menggunakan convenience sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa akan tetapi gender, usia, kemampuan akademis dan pengalaman kerja tidak terbukti memiliki korelasi dengan perilaku keuangan mahasiswa. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa financial literacy merupakan determinan perilaku keuangan.

4) Penelitian yang dilakukan oleh IGA Mertha Dewi dan Ida Bagus Anom Purbawangsa pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Serta Masa Kerja Terhadap Perilaku Keputusan Investasi”. Responden penelitian ini adalah karyawan PT Bank Pembangunan Daerah Bali Cabang Renon dengan sampel sebanyak 76 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan teknik PLS (Partial Least Square). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku keputusan investasi, namun masa kerja secara positif tidak berpengaruh terhadap perilaku keputusan investasi. Hal ini dikarenakan pada industry perbankan semua karyawan baik yang baru memasuki dunia kerja maupun yang sudah lama kerja sama-sama mendapatkan pelatihan serta memperoleh informasi mengenai perkembangan keuangan serta kondisi keuangan yang terjadi saat ini. Dengan kata lain pemahaman akan literasi keuangan serta perilaku karyawan hampir sama. Berdasarkan hasil data statistik variabel literasi keuangan

memiliki pengaruh paling besar dalam menentukan perilaku keputusan investasi dibandingkan pendapatan. Hal ini menjelaskan bahwa pemahaman yang baik mengenai keuangan menjadi factor utama dalam menentukan keputusan sebuah investasi.

### **1.3 Model Konseptual Penelitian**

#### **1) Pengaruh Gender terhadap Literasi Keuangan**

(Ariadi et al., 2015) jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan laki-laki dan perempuan. Menurut Agusta (2016) gender menunjukkan adanya pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan. (Andoh et al., 2015) jenis kelamin signifikan dalam menjelaskan literasi keuangan. Menurut (Ichwan, 2016) jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan.

#### **2) Pengaruh Usia terhadap Literasi Keuangan**

Menurut (Iswantoro & Anastasia, 2013) usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Usia berperan penting dalam mengambil keputusan salah satunya keputusan dalam menentukan produk dan jasa keuangan secara tepat. Semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk pengeluaran berlebih karena akan menjadikan beban bagi mereka. (Chen, H., & Volpe, 1998) menemukan tingkat literasi keuangan yang rendah pada peserta yang berusia 18-22 tahun (umur mahasiswa secara umum).

#### **3) Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Literasi Keuangan**

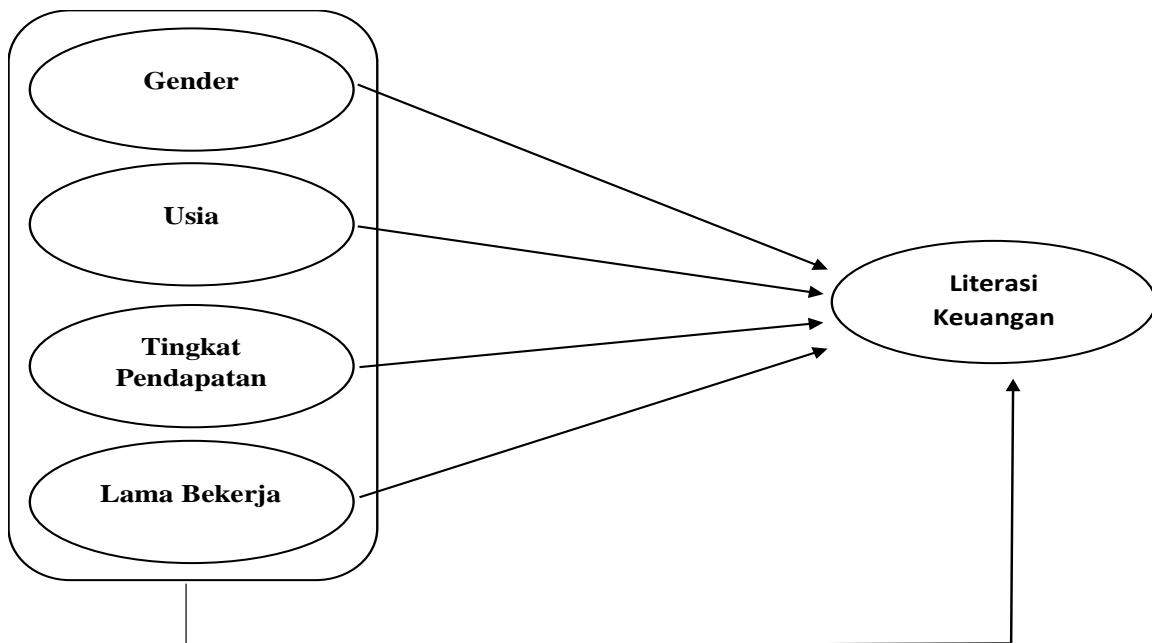
Menurut (Chen, H., & Volpe, 1998) tingkat pemahaman terhadap masalah keuangan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Menurut (Kirshner, 2009) Apabila pendapatan meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan. John et, al (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pendapatan (income) dengan perilaku manajemen keuangan yang bertanggungjawab. Serta (Sudheer et al., 2015) menemukan hasil bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kebutuhan serta keputusan investasi.

#### **4) Pengaruh Pengalaman Bekerja terhadap Literasi Keuangan**

Pengalaman bekerja adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah dilaksanakannya dengan baik (Foster, 2001). Bekerja sambil belajar dipandang sebagai kesempatan yang baik untuk sosialisasi awal sebelum masuk ke dunia kerja orang dewasa (Zimmer-Gembeck & Mortimer, 2006) Dengan bekerja, mahasiswa akan memperoleh pendapatan berupa gaji/upah. Pengelolaan keuangan saat mendapatkan gaji/upah merupakan bentuk aplikasi yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari untuk mengelola pendapatan dengan tepat. Hasil temuan ini sepaham dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Xiao et al., 2009) yang di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengalaman bekerja dapat memperkuat pengetahuan finansial remaja yang beranjak dewasa. Diluar rumah, dalam wilayah pengalaman kerja (Zimmer-Gembeck & Mortimer, 2006) menemukan bahwa remaja yang bekerja mendapatkan pelajaran finansial yang paling efektif, termasuk rasa tanggung jawab dan keahlian mengelola uang yang lebih baik.

- **Kerangka Berpikir**

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

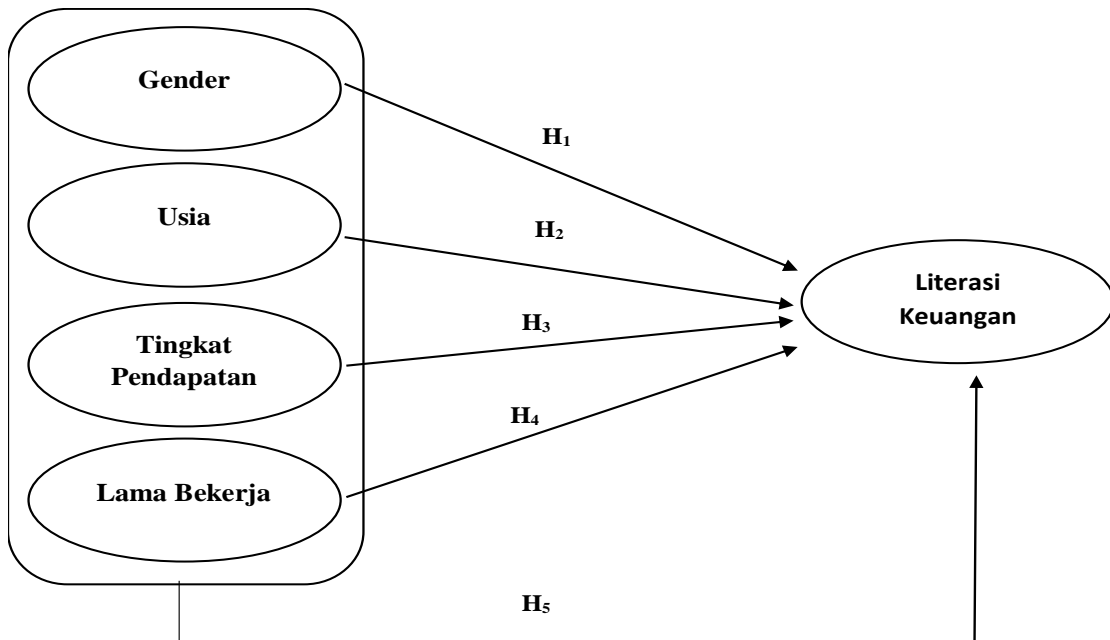


## 1.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Nazir, 2004) . Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sample (Suryabrata, 2003).

Berdasarkan kerangka berpikir sebagaimana ditunjukkan gambar 2, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**Gambar 2.2 Gambar Model Hipotesis**



**H<sub>1</sub>** : Diduga ada pengaruh variabel Gender ( $X_1$ ) terhadap variabel Literasi Keuangan (Y)

**H<sub>2</sub>** : Diduga ada pengaruh variabel Usia ( $X_2$ ) terhadap variabel Literasi Keuangan (Y)

**H<sub>3</sub>** : Diduga ada pengaruh variabel Tingkat Pendapatan ( $X_3$ ) terhadap variabel Literasi Keuangan (Y)

**H<sub>4</sub>** : Diduga ada pengaruh variabel Lama Bekerja ( $X_4$ ) terhadap variabel Literasi Keuangan (Y)

**H<sub>5</sub>** : Diduga ada pengaruh variabel Gender ( $X_1$ ), Usia ( $X_2$ ), Tingkat Pendapatan ( $X_3$ ) dan Lama Bekerja ( $X_4$ ) secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel Literasi Keuangan (Y)